

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Penelitian ini hadir dari sebuah keprihatinan yang cukup mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia, yakni masih lebarnya jurang perhatian antara siswa berprestasi akademik dan siswa berprestasi non-akademik. Dalam banyak sekolah, siswa yang unggul di bidang olahraga, seni, kepemimpinan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya kerap tidak mendapatkan dukungan layanan yang sebanding dengan rekan-rekan mereka yang menonjol secara akademis. Padahal, potensi keduanya sama-sama nyata dan sama-sama membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana SMP Negeri 3 Sumber merespons tantangan tersebut. Yang ditemukan bukan sekadar daftar kegiatan atau prosedur administratif, melainkan sebuah ekosistem layanan yang tumbuh dari kesadaran bahwa pengembangan siswa harus bersifat menyeluruh. Program peminatan Sabtu misalnya, lahir bukan karena tekanan regulasi, melainkan dari pertanyaan sederhana yang visioner: bagaimana sekolah bisa mengenali bakat setiap siswa sebelum ada lomba yang datang? Jawaban atas pertanyaan itulah yang kemudian menjadi pembeda antara sekolah yang sekadar menjalankan program dan sekolah yang benar-benar mengelola pengembangan potensi siswanya.

Dari sisi teoritis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa fungsi-fungsi manajerial dalam pendidikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan bukan sekadar kerangka konseptual yang berhenti di dokumen. Ia adalah instrumen hidup yang, ketika dijalankan dengan niat dan komitmen yang sungguh-sungguh, mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju tujuan yang lebih besar dari sekadar nilai ujian. Teori Pengembangan Bakat Bloom, Model Ekologi Bronfenbrenner, dan prinsip akuntabilitas layanan pendidikan

semuanya menemukan konfirmasi empirisnya dalam praktik yang berlangsung di sekolah ini.

Yang tidak kalah penting, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem layanan non-akademik bukan sekadar ornamen identitas sekolah. Program pembiasaan spiritual yang berjalan berdampingan dengan seluruh kegiatan ekstrakurikuler mencerminkan keyakinan bahwa prestasi yang bermakna hanya dapat lahir dari pribadi yang seimbang secara jasmani, intelektual, dan rohani. Ini adalah wujud nyata dari cita-cita pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, sebagaimana termaktub dalam QS. At-Tin ayat 4.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Bentuk layanan sekolah terhadap siswa berprestasi non-akademik di SMP Negeri 3 Sumber terwujud dalam tiga lapisan yang saling melengkapi: kegiatan ekstrakurikuler berbasis bakat dan minat (Paskibra, Pencak Silat, Pramuka, Seni Tari, PMR, dan olahraga), program peminatan Sabtu sebagai inovasi unggulan yang memungkinkan sekolah memetakan potensi siswa secara sistematis setiap minggunya, serta program pembiasaan harian berupa sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dan literasi berjenjang. Keberagaman bentuk layanan ini terbukti berbanding lurus dengan capaian prestasi non-akademik sekolah, antara lain penghargaan Sekolah Berbasis Lingkungan tingkat Jawa Barat dan berbagai prestasi olahraga.
- b. Proses manajemen layanan non-akademik berjalan melalui empat fungsi yang saling terhubung. Perencanaan dilakukan secara partisipatif, di mana setiap ekstrakurikuler menyusun program kerjanya sendiri yang diintegrasikan ke dalam Rencana Kerja Tahunan dan anggaran BOS. Pengorganisasian memadukan sentralisasi di bawah koordinasi Wakasek Kesiswaan dengan otonomi internal tiap ekstrakurikuler, termasuk penyediaan ruangan khusus bagi setiap kegiatan. Pelaksanaan pembinaan dilakukan secara berjenjang mulai dari penguatan fisik, penanaman disiplin,

hingga penguasaan keterampilan teknis. Pengawasan diterapkan berlapis melalui jurnal kegiatan, laporan foto harian kepada Waka Kesiswaan, dan rekap kehadiran bulanan sebagai sistem deteksi dini penurunan partisipasi.

- c. Faktor pendukung utama optimalisasi layanan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, dedikasi pembina yang hadir secara fisik maupun emosional, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi organik antara sekolah dan orang tua yang dibangun atas dasar kepercayaan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi persepsi sebagian orang tua yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan non-akademik, kejenuhan siswa dalam menjalani rutinitas latihan, dan keterbatasan pendanaan dari anggaran BOS untuk membiayai kegiatan perlombaan di luar sekolah.
- d. Strategi yang diterapkan sekolah dalam menghadapi hambatan layanan mencakup empat pendekatan: pendekatan personal berbasis empati di mana pembina mengajak dialog siswa yang mulai jarang hadir sebelum memberikan sanksi; penggunaan narasi prestasi sebagai motivasi jangka panjang dengan menghubungkan partisipasi ekstrakurikuler pada peluang masuk SMA/SMK favorit melalui jalur prestasi; penguatan kapasitas pembina melalui pembinaan berkala oleh manajemen sekolah dan fasilitasi keterlibatan dalam organisasi profesi eksternal; serta model pendanaan berlapis yang menggabungkan anggaran BOS, kas internal ekstrakurikuler, kontribusi sukarela orang tua, dan pencarian sponsor untuk kegiatan berskala besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi layanan sekolah terhadap siswa berprestasi non-akademik di SMP Negeri 3 Sumber tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kepemimpinan yang visioner, sistem manajemen yang terstruktur, dan budaya sekolah yang secara tulus menempatkan pengembangan seluruh

potensi siswa sebagai prioritas. Keempat fungsi manajemen berjalan bukan sebagai prosedur yang dipatuhi, melainkan sebagai cara berpikir yang melekat dalam setiap keputusan. Hambatan yang ada tidak disikapi sebagai alasan untuk berhenti, melainkan sebagai tantangan yang mendorong kreativitas. Nilai-nilai keislaman hadir bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai fondasi yang memberi arah pada seluruh proses. Hasilnya adalah sebuah model layanan pendidikan yang patut menjadi rujukan: bahwa sekolah yang mampu melihat dan merawat potensi siswanya secara utuh, apa pun bidangnya, adalah sekolah yang paling dekat dengan cita-cita pendidikan yang sesungguhnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi layanan sekolah terhadap siswa berprestasi non-akademik di SMP Negeri 3 Sumber, penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen pendidikan yang dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu mampu menciptakan layanan non-akademik yang efektif dalam mengembangkan bakat, minat, karakter, dan potensi siswa secara menyeluruh. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa prestasi non-akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh dukungan sistem layanan sekolah yang terstruktur, kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, kompetensi guru pembina, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Selain itu, keberhasilan program ekstrakurikuler, peminatan Sabtu, dan pembiasaan harian di SMP Negeri 3 Sumber menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang holistik dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta prestasi siswa di bidang non-akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan layanan pendidikan non-akademik yang lebih optimal, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan potensi Siswa secara seimbang antara aspek akademik dan non-akademik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas layanan terhadap siswa berprestasi non-akademik melalui pengembangan program ekstrakurikuler yang lebih inovatif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kompetensi guru pembina agar pembinaan dapat berjalan lebih optimal.
2. Kepala sekolah diharapkan dapat mempertahankan pola kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional dalam mendukung pengembangan prestasi non-akademik siswa, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program sekolah.
3. Guru dan pembina ekstrakurikuler diharapkan mampu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa, tidak hanya dalam aspek keterampilan, tetapi juga dalam membangun motivasi, kedisiplinan, dan karakter siswa agar prestasi yang dicapai dapat berkembang secara berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian, pendekatan penelitian, maupun fokus kajian, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai optimalisasi layanan sekolah terhadap siswa berprestasi non-akademik.